

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, ia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Pada masa bayi ketika lapar dia akan menangis, dan ketika disuapin ia akan diam, hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari bantuan orang tua atau orang disekitarnya. Seorang anak akan belajar melakukan sesuatu dengan sendiri dan secara perlahan akan melepaskan diri dari ketergantungan orang tua atau orang disekitar lingkungannya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan merupakan proses alamiah yang dialami oleh setiap manusia tidak terkecuali remaja.

Remaja dituntut untuk dapat bertanggungjawab atas segala tingkah lakunya, mampu mencari jalan keluar atas permasalahannya didalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan *autonomy* remaja sangat penting karena remaja banyak dihadapkan pada keputusan- keputusan yang sukar terhadap gaya hidup mereka (Mahmud, 2009: 65). Gaya hidup remaja akan mempengaruhi masa depan remaja, bagaimana seorang remaja harus bertingkah, bagaimana seorang remaja harus menghabiskan waktunya dan dengan siapa seorang remaja harus berteman.

Pribadi yang mandiri atau *otonomy* adalah salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Selama masa remaja anak bergerak meninggalkan ketergantungan yang menjadi karakteristik masa kanak- kanak menuju otonomi yang menjadi ciri khasnya masa dewasa. (Mamud, 2009:65).

Lasron (dalam Santrock, 2007: 20).menjelaskan bahwa masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak- kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio- emosional. Tugas pokok remaja ialah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Monks, dkk (1992: 269) menjelaskan bahwa dalam perkembangan sosial remaja terdapat dua macam gerak yaitu, remaja mulai memisahkan diri dengan orang tua dan menuju pada teman sebaya.

Erikson (dalam Desmita, 2010: 185) menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Steinberg (dalam Desmita, 2010: 186) mengemukakan tiga aspek kemandirian yaitu: kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), kemandirian nilai (*value autonomy*). Dalam hal kemandirian emosional remaja memulai tidak bergantung secara emosi terhadap orang tua seperti tidak bermanja- manja lagi pada orang tua, remaja mulai dapat mengatasi gejolak perasaannya (sedih, takut, bingung) tanpa harus mengeluh pada orang tua. Dalam hal kemandirian perilaku timbulnya rasa tanggung jawab, menggunakan kemampuannya sendiri dalam mengatasi masalah dan mempunyai kebebasan untuk mencari jalan keluar. Dan dalam hal kemandirian nilai, remaja mengalami perubahan- perubahan pada konsep pemikiran, remaja mampu dalam memaknai mana yang benar dan mana yang salah, mampu memaknai mana yang penting dan mana yang tidak penting.

Kemandirian muncul pada diri individu karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Ada empat faktor yang mempengaruhinya yaitu, 1) Gen atau keturunan

orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. 2) Pola asuh orang tua, cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. 3) Sistem pendidikan di sekolah proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan instruksi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. (Ali & Asrori, 2011: 18-119).

Brammer dan Shostrom (dalam Ali dan Asrori, 2011: 109) mengatakan bahwa kata kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke-* dan akhiran *-anyang* kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Roger disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Fitts (dalam Agustiani, 2006:139). mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Fitts (dalam Agustiani, 2006: 138- 139) mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia diluar dirinya.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman- pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan .konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu di tanamkan pada saat- saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari. (Agustiani, 2006:139).

Seseorang yang mempunyai konsep diri yang baik atau positif akan bersikap optimis, berani mencoba hal- hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup serta bersikap dan berfikir positif. Sebaliknya, semakin jelek/ negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil, sebab dengan konsep diri yang jelek atau negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal- hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya. (Desmita: 2010: 164). Seseorang akan mempunyai kemandirian jika seseorang tersebut mampu mempunyai konsep diri yang positif karena konsep diri merupakan sesuatu yang mengorganisir pikiran kita dan menentukan tingkah laku kita dalam bersosialisasi.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 22-28 Januari 2013 ditemukan permasalahan dalam diri remaja santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang terkait dengan masalah konsep diri, sebagian santri menunjukkan pada konsep diri yang rendah diantaranya adalah mereka merasa kurang dapat mengakui kelebihan fisik mereka, mereka juga kurang dapat mengakui kemampuan yang ada dalam diri mereka, malu- malu untuk mengakui kemampuannya, pesimis terhadap diri sendiri, dan sebagian santri merasa enggan untuk mengajari teman sebayanya karena merasa kurang mampu jika disuruh mengajari teman sebayanya, seperti

halnya yang terjadi pada ST (nama samaran), ST merasa kurang pesimis terhadap kemampuannya untuk menjadi pengurus di pondok pesantren ini padahal para santri lain banyak yang meyakini bahwa dia mempunyai kemampuan untuk menjadi pengurus, ST dalam kehidupan sehari-harinya di pondok terlihat begitu sederhana, toleransi, peduli dengan teman-temannya dan penuh tanggung jawab atas amanah yang diberikan pada dirinya, dia juga mampu untuk mengambil keputusan dengan baik dan tidak mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa ST mempunyai konsep diri yang negatif dan memiliki kemandirian yang baik.

Seorang santri yang bernama RJ (nama samaran) merasa dirinya adalah orang yang mampu dalam segala hal, selalu memberikan gambaran positif terhadap keadaan fisiknya, dia juga merasa bahwa dirinya mempunyai peran penting dilingkungan keluarga maupun sosialnya, dia mengaku dapat mengintropeksi dirinya dengan baik akan tetapi dalam realitanya dia masih sering menggantungkan kepentingan pribadinya terhadap orang lain seperti mencuci baju ke *laundry*, dia juga masih sering ingin untuk diperhatikan orangtuanya seperti dikirim makanan atau barang-barang keperluan dari rumah, dia juga kurang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren dan tidak mempunyai kepedulian terhadap keadaan pondok maupun terhadap temannya.

Permasalahan kemandirian yang ada di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad ini adalah bahwa sebagian santri masih ada yang kurang mandiri dalam kesehariannya, hal ini tampak dari aktivitas para santri yang masih banyak menceritakan keluh kesahnya terhadap orang tuanya, masih adanya beberapa santri yang melakukan *laundry* baju, sebagian santri juga masih belum dapat memiliki nilai-nilai positif dalam pola berfikirnya, karena sebagian mereka masih bersifat mementingkan diri sendiri terhadap keputusan yang mereka ambil.

Realita yang terjadi pada ST dan RJ berbeda dengan pendapat Fitts (dalam Agustiani, 2006:139) yang mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Desmita (2010: 169) juga mengatakan bahwa perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidak mampuannya tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faikatul (2011) di SMAN 1 Suboh Kecamatan Situbondo menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat konsep diri siswa SMAN 1 Suboh berada pada kategori tinggi/positif memiliki prosentase 8.1%, kategori sedang memiliki prosentase 91.9% dan kategori rendah/negatif memiliki prosentase 0%. dan tingkat Kategori kenakalan remaja tinggi memiliki prosentase 0%, kategori sedang memiliki prosentase 12.7% dan kategori rendah memiliki prosentase 87.5%. Dan dari hasil korelasi antara konsep diri dengan kenakalan remaja menunjukkan angka sebesar -0.131 dengan $p = .168$. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja, dengan kata lain Hipotesis alternatif (H_a) ditolak karena $p > 0.05$, dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = -0.131$; $Sig = .168 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri tidak berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Konsep diri sangat penting dalam kehidupan individu, lebih lebih santri yang hidup dalam suatu lingkungan budaya khusus pendidikan islam, atau *sub culture* (Wahid, 2007:1). Konsep diri sangat penting bagi individu, karena konsep diri berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk dalam kehidupan, karena konsep diri seseorang dibentuk dari pengalaman- pengalaman yang diperoleh individu dari hasil interaksinya dengan lingkungan. Lingkungan yang baik seperti kehidupan di pondok pesantren akan

menciptakan konsep diri yang baik pula pada individu. Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Malang ini para santri yang mayoritas berusia 19-23 tahun yakni dalam masa remaja, mereka mendapatkan pendidikan agama yang baik dan berada dalam suasana lingkungan yang akrab dan penuh kehangatan. Ibu Nyai Saidah (pengasuh pondok) menuturkan bahwa di pondok pesantren ini suasana dalam kehidupannya adalah suasana kekeluargaan.

Santri merupakan elemen penting dalam struktur pesantren, dimana setiap gerak langkahnya berpijak pada seorang kyai sebagai uswah hasanah penerus perjuangan Nabi SAW mereka tunduk terhadap kharismatik seorang Kyai, sehingga petuahnyanya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan (Wahid, 2007:1). Dalam perkembangan sikap dan perilakunya para santri menjadikan Kyai sebagai tauladan dan menjadikan pendapat-pendapat Kyai untuk membangun kehidupannya. Sumardi (2012:289) mengatakan bahwa para santri itu mempunyai beberapa karakter diantaranya, tanggung jawab, kedermawanan, disiplin, dan kemandirian.

Santri sebagai generasi penerus bangsa dan perannya sangat dibutuhkan dalam masyarakat kelak ketika sudah berada di tengah-tengah masyarakat. Kemandirian santri tidak hanya sebatas tidak bergantung pada orang lain akan tetapi seorang santri dituntut untuk mampu hidup ditengah masyarakat dengan memberikan beberapa manfaat dalam kehidupan dimasyarakat. Di Pondok Pesantren ini para santri dididik kemandiriannya dengan belajar menemukan jalan keluar atas permasalahan, baik permasalahan pribadi maupun kelompok dan diberikan tanggung jawab individu terhadap dirinya masing-masing mulai dari mengurus keuangannya sendiri, membersihkan lingkungannya, belajar dengan sendirinya tanpa diperintah dan juga keadaan yang jauh dari orang tua.

Dari pemaparan diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait konsep diri dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat konsep diri santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang?
2. Bagaimana tingkat kemandirian santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang?
3. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kemandirian santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat konsep diri santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang.
3. Untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan kemandirian santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan psikologi, sebagai wacana pemikiran acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan tentang konsep diri dan kemandirian.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap santri putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang sehingga mereka mampu menyadari akan pentingnya konsep diri dalam pengaruhnya terhadap kemandirian. Dan diharapkan para santri dapat meningkatkan konsep diri yang positif dan dapat mencapai kemandirian.

